

Peran Kepala Sekolah sebagai Edukator di SMP YPPGI Tiom Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan

Franus Wenda^{1*}, Tanta², Diki Kurniawan³, Yulius Mataputu⁴, Kusdianto⁵, Yuliana Waromy⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Cenderawasih, Jl. Kamp Wolker, Yabansai, Heram, Jayapura City, Papua
franswenda77@gmail.com

Abstract

The study aims to analyze the principal's role as an educator by: involving teachers in education and training to enhance their knowledge and skills; establishing a student learning outcome evaluation team to ensure the learning process is evaluated and improved; utilizing instructional time effectively to prevent wasted class time; serving as a role model regarding attitude, ethics, and professionalism within the school environment; and fostering instructional innovation while supporting teachers in experimenting with new methods (e.g., collaborative, technology-based, and active learning approaches) to improve teaching performance. This research employs a descriptive qualitative approach. The informants comprised ten members of the school community: the principal, the vice-principal, five teachers, and three students. Data were collected using interview guidelines, observation, and document analysis, with validity ensured through data scrutiny and triangulation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results indicate that the principal has comprehensively fulfilled the role of an educator across several areas: 1) teacher training and professional development, through the planning and facilitation of training based on school needs; 2) the establishment of a systematic and participatory learning outcome evaluation team, implemented in a structured manner from planning and execution to follow-up; 3) effective use of instructional time through schedule management, monitoring teacher attendance, and consistent rule enforcement; 4) modeling exemplary behavior—demonstrating discipline, honesty, transparency, servant leadership, punctuality, a willingness to cover vacant classes, and effective communication with teachers and parents; and 5) fostering instructional innovation and supporting experimentation by encouraging the use of ICT and strengthening literacy and numeracy skills.

Keywords: Principal, Educator, Teacher Performance

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menganalisis peran kepala sekolah sebagai edukator dalam mengikutsertakan guru dalam pendidikan dan pelatihan untuk peningkatan wawasan dan keterampilan., membentuk tim evaluasi hasil belajar siswa agar proses pembelajaran dapat dievaluasi dan diperbaiki, memanfaatkan waktu pembelajaran secara efektif, memastikan bahwa waktu kelas tidak terbuang sia-sia., menjadi teladan/role model dalam sikap, etika, dan profesionalisme di lingkungan sekolah serta mengembangkan inovasi pembelajaran dan mendukung guru dalam eksperimen metode baru (misalnya kolaboratif, teknologi, metode aktif) dalam meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan adalah seluruh warga sekolah dan informan sebanyak 10 orang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru 5 orang dan siswa 3 orang. Data diperoleh menggunakan pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi melalui keabsahan data dengan kecermatan data dan triangulasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian diperoleh Kepala Sekolah telah menjalankan perannya sebagai edukator secara komprehensif 1) aspek pelatihan/diklat guru melalui perencanaan dan fasilitasi pelatihan guru berbasis kebutuhan sekolah, 2) pembentukan tim evaluasi hasil belajar yang sistematis dan partisipatif dilaksanakan secara terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut, 3) pemanfaatan waktu pembelajaran efektif melalui pengaturan jadwal, pengawasan kehadiran guru, serta penegakan aturan secara konsisten, 4) Aspek Keteladanan dengan sikap disiplin, kejujuran, keterbukaan, dan kepemimpinan melayani, kehadiran tepat waktu, kesediaan mengisi jam kosong, serta komunikasi yang baik dengan guru dan orang tua, 5) Aspek inovasi pembelajaran dan dukungan eksperimen dengan mendorong inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan TIK serta penguatan literasi dan numerasi.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Edukator, Kinerja Guru

Copyright (c) 2026 Franus Wenda, Tanta, Diki Kurniawan, Yulius Mataputu, Kusdianto, Yuliana Waromy

✉ Corresponding author: Franus Wenda

Email Address: rianagussaputra92@gmail.com (Jl. Kamp Wolker, Yabansai, Heram, Jayapura City, Papua)

Received 22 Agustus 2026, Accepted 31 Agustus 2026, Published 11 September 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan di daerah pegunungan Papua berlangsung dalam konteks yang berbeda dengan sekolah yang berada di wilayah perkotaan. Kondisi geografis, akses transportasi, keterbatasan konektivitas, serta ketersediaan sumber daya pendidikan ikut menentukan bagaimana proses pembelajaran dikelola. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah tidak cukup dipahami sebagai pengelola administrasi, tetapi sebagai pemimpin pembelajaran yang hadir langsung dalam pembinaan guru, penguatan budaya sekolah, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan inovasi. Penelitian pada SMP YPPGI Tiom menempatkan peran kepala sekolah sebagai edukator sebagai fokus penting karena peningkatan kinerja guru sangat berkaitan dengan kualitas kepemimpinan yang berlangsung sehari-hari.

SMP YPPGI Tiom merupakan sekolah menengah pertama swasta di Distrik Tiom, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan. Dokumen penelitian menyebutkan bahwa sekolah ini berdiri sejak 1967 dan berkembang dalam lingkungan pelayanan pendidikan YPPGI. Sekolah memiliki visi yang menekankan ketakwaan, prestasi, keterampilan, disiplin, kemandirian, dan kesetiaan dalam pelayanan. Pada saat penelitian, sekolah didukung 1 kepala sekolah dan 11 guru/tenaga pendidik dengan jumlah peserta didik 271 orang. Gambaran ini menunjukkan bahwa kepala sekolah bekerja dalam organisasi pendidikan yang relatif terbatas sumber dayanya, tetapi memiliki tuntutan mutu pembelajaran yang tetap tinggi.

Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, peran kepala sekolah sebagai edukator berkaitan dengan kemampuan membangun kapasitas profesional guru. Mulyasa (2022) menempatkan edukator sebagai salah satu peran utama kepala sekolah, khususnya melalui pembinaan profesional, penciptaan iklim sekolah yang kondusif, pemberian teladan, serta dukungan terhadap inovasi pembelajaran. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dapat memengaruhi kinerja guru melalui pengembangan profesional, dukungan instruksional, motivasi, kepercayaan, dan budaya belajar bersama (Ahmed, 2026; He et al., 2024).

Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa peran tersebut tidak berhenti pada arahan formal. Kepala sekolah di SMP YPPGI Tiom mengupayakan pelatihan guru berbasis kebutuhan, membentuk tim evaluasi hasil belajar, mengatur pemanfaatan waktu pembelajaran, memberikan keteladanan, dan mendorong penggunaan teknologi, literasi, serta numerasi. Dalam kegiatan pelatihan, misalnya, kebutuhan guru dipetakan berdasarkan data sekolah. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan, “dasar datanya kami ambil dari dapodik” (In-2). Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya menghubungkan pengembangan profesional guru dengan kebutuhan nyata sekolah.

Permasalahan penelitian menjadi semakin penting karena sekolah menghadapi kendala geografis. Penyelenggaraan pelatihan secara tatap muka belum selalu menjangkau Lanny Jaya karena faktor jarak. Karena itu, kepala sekolah mendorong guru memanfaatkan pelatihan daring dan melakukan berbagai praktik setelah pelatihan. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan edukatif perlu bersifat kontekstual: kebijakan tidak hanya dibuat berdasarkan standar umum, tetapi disesuaikan dengan kondisi yang benar-benar dihadapi guru dan siswa. Kepemimpinan edukatif juga terlihat dalam

cara sekolah mengelola evaluasi. Tim evaluasi hasil belajar dibentuk melalui rapat dewan guru dengan pembagian tugas yang jelas. Evaluasi mencakup penyusunan soal, penetapan jadwal, pembahasan KKM, pelaksanaan evaluasi, hingga pembagian hasil belajar. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk memperbaiki praktik penilaian. Seorang guru menyebutkan bahwa salah satu rekomendasi tim yang diterapkan ialah penggunaan rubrik penilaian yang transparan dan pemberian apresiasi berupa piagam kepada siswa yang memperoleh nilai tinggi.

Pengelolaan waktu pembelajaran menjadi aspek berikutnya. Sekolah menetapkan jam masuk pukul 07.30 dan mengawasi kehadiran guru. Di kelas, alokasi dua jam pelajaran atau 80 menit dibagi menjadi 10 menit pendahuluan, 60 menit kegiatan inti, dan 10 menit penutup. Ketika kondisi hujan menyebabkan siswa dari wilayah pinggiran terlambat, sekolah melakukan penyesuaian waktu masuk dan pulang. Kebijakan tersebut memperlihatkan keseimbangan antara disiplin dan fleksibilitas kontekstual.

Keteladanan kepala sekolah juga menjadi bagian penting. Guru menggambarkan kepala sekolah sebagai pribadi yang hadir tepat waktu, ramah, menyapa guru dan siswa, serta bersedia mengisi jam kosong. Keteladanan tersebut dipersepsikan sebagai faktor yang meningkatkan motivasi guru untuk mempersiapkan pembelajaran. Kepala sekolah juga menekankan transparansi, kejujuran, dan kedisiplinan sebagai dasar hubungan kerja. Bahkan, siswa melihat kepala sekolah sebagai figur pemimpin yang melayani dan mendukung kegiatan guru.

Pada sisi inovasi, sekolah memprioritaskan TIK, literasi, dan numerasi. Dukungan diberikan melalui penganggaran laptop, penggunaan laboratorium komputer sebagai ruang pelatihan, dan penyediaan jaringan. Guru telah menggunakan media dan video pembelajaran serta melakukan refleksi bersama siswa. Hambatan utama adalah jaringan internet, sehingga guru mengantisipasinya dengan mengunduh perangkat ajar sebelum pembelajaran. Praktik baik dibagikan melalui rapat dan kerja sama antarguru.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini penting untuk menggambarkan secara utuh bagaimana kepala sekolah menjalankan peran edukator dalam situasi sekolah yang memiliki keterbatasan akses, tetapi tetap dituntut meningkatkan mutu pembelajaran. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan lima bentuk peran, yaitu pelatihan/diklat guru, tim evaluasi hasil belajar, pemanfaatan waktu pembelajaran, keteladanan, serta inovasi pembelajaran dan dukungan eksperimen. Fokus tersebut konsisten dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam tesis.

METODE

Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran yang dekat dengan data mengenai bagaimana kepala sekolah menjalankan peran edukator dalam konteks nyata sekolah. Kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menjelaskan apa yang terjadi, bagaimana proses berlangsung, dan bagaimana informan memaknai

praktik kepemimpinan tersebut. Desain penelitian ini sesuai dengan karakter masalah yang kontekstual dan membutuhkan pemahaman mendalam.

Penelitian dilaksanakan di SMP YPPGI Tiom, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan. Rangkaian penelitian berlangsung pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Perencanaan dan perizinan dilaksanakan pada 13–23 Oktober 2025, pengumpulan data pada 27 Oktober–15 November 2025, pemeriksaan keabsahan temuan pada 17–22 November 2025, analisis awal dan penulisan pada 24 November–13 Desember 2025, serta penyusunan dan finalisasi laporan sampai Februari 2026.

Informan dan Sumber Data

Sumber data primer berasal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, operator/tata usaha, dan siswa. Dokumen penelitian mencatat komposisi informan sebanyak 11 orang dalam tabel sumber data, sedangkan abstrak menyebut 10 informan; untuk menjaga konsistensi dengan data rinci pada bab metode, uraian ini menggunakan komposisi tabel, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, lima guru/tenaga terkait, operator/tata usaha, dan tiga siswa. Data sekunder meliputi dokumen sekolah, absensi guru, dokumen kegiatan kepala sekolah, dokumen kinerja, sertifikat pelatihan, dan dokumen pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat praktik kepemimpinan dan aktivitas pembelajaran secara langsung. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan penjelasan informan mengenai lima fokus peran edukator. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa bukti pendukung seperti program kerja, supervisi, perangkat pembelajaran, notulen rapat, dokumen pelatihan, media pembelajaran, dan arsip evaluasi.

Peneliti menjadi instrumen utama, dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, dan alat perekam. Instrumen diarahkan pada lima aspek penelitian dan indikator operasionalnya, sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan kecermatan dan triangulasi. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data, membandingkan berbagai sumber, serta memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Triangulasi mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Dengan cara ini, informasi kepala sekolah dapat dibandingkan dengan keterangan guru, siswa, hasil observasi, dan dokumen sekolah.

Triangulasi menjadi penting karena peran kepala sekolah tidak cukup dinilai berdasarkan pernyataan kepala sekolah sendiri. Misalnya, dukungan pelatihan diverifikasi melalui keterangan bendahara dan guru; pengelolaan waktu dibandingkan dengan praktik kelas dan absensi; keteladanan

dibandingkan dengan persepsi guru dan siswa; sedangkan inovasi diperiksa melalui praktik pembelajaran dan dokumentasi media. Strategi ini memperkuat kredibilitas temuan.

Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih sesuai fokus penelitian. Pada tahap penyajian, data disusun dalam narasi dan matriks untuk melihat pola. Kesimpulan ditarik secara terus-menerus dan diverifikasi dengan membandingkan antar-sumber.

Secara operasional, analisis dimulai dengan mengelompokkan data berdasarkan lima aspek peran edukator. Selanjutnya, setiap aspek dibandingkan dengan teori Mulyasa dan penelitian terdahulu. Data yang konsisten antar-sumber diposisikan sebagai temuan utama, sedangkan perbedaan informasi dipahami sebagai bagian dari dinamika lapangan yang perlu diperiksa lebih lanjut. Dengan demikian, analisis tidak hanya menghasilkan deskripsi kegiatan, tetapi juga interpretasi mengenai kontribusinya terhadap kinerja guru.

Etika dan Posisi Data

Kutipan wawancara dalam hasil penelitian dipertahankan sebagai bukti empiris dan diberi kode informan. Nama sekolah dan konteks penelitian digunakan sesuai dokumen tesis. Analisis dibatasi pada data yang tersedia dalam tesis dan tidak menambahkan klaim empiris yang tidak didukung oleh wawancara, observasi, atau dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Pelatihan dan Diklat Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi edukator melalui pengembangan profesional guru yang direncanakan berdasarkan kebutuhan sekolah. Prioritas pelatihan adalah Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning, terutama bagi guru yang belum mengikuti PPG dan operator sekolah. Kebutuhan tersebut dipetakan menggunakan data Dapodik. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan, “Kebutuhan pelatihan guru ... menjadi prioritas untuk semua guru ... dasar datanya kami ambil dari dapodik” (In-2). Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pelatihan dipandang sebagai kebutuhan utama untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Dukungan tidak hanya berbentuk izin, tetapi juga pembiayaan. Bendahara sekolah menjelaskan bahwa dalam pencairan dana BOS terdapat anggaran yang disiapkan untuk kebutuhan guru mengikuti pelatihan. Guru memanfaatkan pelatihan daring karena lebih memungkinkan dalam kondisi geografis Lanny Jaya. Salah seorang guru menyatakan bahwa kepala sekolah mendukung melalui izin dan bantuan biaya jaringan.

Dampak pelatihan dirasakan dalam perubahan pembelajaran. Siswa menyatakan bahwa sebelum guru mengikuti pelatihan pembelajaran terasa membosankan, sedangkan setelah pelatihan terdapat permainan edukatif sehingga siswa lebih bersemangat. Temuan tersebut menunjukkan adanya

hubungan antara pengembangan profesional guru dan perubahan praktik pembelajaran yang dirasakan peserta didik.

Kendala utama adalah jarak dan belum meratanya penyelenggaraan pelatihan ke Lanny Jaya. Solusi yang ditempuh ialah pelatihan daring dan berbagi praktik. Koordinator MGMP internal menyatakan, “Setelah pelatihan, kami melakukan sharing rutin setiap hari sabtu untuk saling berbagi sumber belajar dan perangkat ajar yang diperoleh dari pelatihan” (In-6). Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti pada individu, tetapi disebarluaskan melalui budaya belajar bersama.

Tim Evaluasi Hasil Belajar

Tim evaluasi dibentuk secara resmi melalui rapat dewan guru menjelang evaluasi semester. Struktur tim mencakup ketua, sekretaris, bendahara, seksi konsumsi, seksi naskah soal, dan dokumentasi. Prosedur evaluasi meliputi penyusunan soal, penetapan jadwal, rapat penentuan KKM, pelaksanaan evaluasi, dan pembagian hasil belajar.

Hasil evaluasi tidak berhenti pada pengolahan nilai. Rekomendasi tim diterapkan dalam pembelajaran, antara lain penggunaan rubrik penilaian yang transparan dan pemberian apresiasi kepada siswa berprestasi. Data siswa dan data penilaian guru dijaga kerahasiaannya oleh pihak yang berwenang. Tantangan evaluasi guru adalah adanya keengganan sebagian guru. Kepala sekolah merespons dengan menyediakan kotak/saran rahasia agar guru dapat menyampaikan pendapat tanpa merasa tertekan.

Pemanfaatan Waktu Pembelajaran

Sekolah menetapkan jam masuk pukul 07.30 dan memberikan remedial bagi siswa yang belum memenuhi KKM. Guru menerapkan pembagian waktu 80 menit menjadi 10 menit pendahuluan, 60 menit inti, dan 10 menit penutup. Kehadiran guru dipantau, dan surat peringatan diberikan kepada guru yang tiga kali absen dalam satu minggu. Siswa mengungkapkan bahwa waktu belajar yang tidak kosong membantu mereka memahami materi dan memperoleh nilai yang memuaskan.

□filecite□turn4file1□L627-L696□

Sekolah juga menerapkan fleksibilitas. Ketika hujan menyebabkan siswa dari wilayah pinggiran terlambat, jam masuk dapat dimundurkan setengah jam dan waktu pulang dimajukan. Fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa disiplin tidak diterapkan secara kaku tanpa memperhatikan realitas geografis.

Keteladanan Kepala Sekolah

Keteladanan tampak dalam kedisiplinan, keramahan, komunikasi, transparansi, kejujuran, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Guru menyatakan bahwa kepala sekolah hadir tepat waktu dan menyapa warga sekolah. Kepala sekolah juga pernah mengisi jam kosong dan hadir lebih awal daripada guru. Praktik tersebut mendorong guru mempersiapkan pembelajaran lebih baik.

Keteladanan juga membentuk budaya saling menghargai. Kepala sekolah menjelaskan bahwa transparansi, kejujuran, dan kedisiplinan membuat guru saling percaya dan bekerja harmonis. Siswa memandang kepala sekolah sebagai pemimpin yang melayani dan mendukung kegiatan guru. Hasil

observasi dan dokumentasi memperkuat adanya pendampingan pembelajaran, pengembangan perangkat ajar, evaluasi, dan pembinaan profesional.

Inovasi Pembelajaran dan Dukungan Eksperimen

Inovasi pembelajaran diarahkan pada TIK, literasi, dan numerasi. Sekolah menyediakan dukungan melalui penganggaran laptop, penggunaan laboratorium komputer, dan jaringan. Guru menerapkan media serta video pembelajaran, terutama dalam pembelajaran IPA, dan melakukan refleksi bersama siswa. Siswa menyatakan bahwa video membuat mereka lebih tertarik pada topik pelajaran, membantu tugas mandiri dan kelompok, serta meningkatkan nilai pengetahuan.

Praktik baik dibagikan melalui kerja sama antarguru dan rapat yang terjadwal. Kendala utama adalah jaringan internet. Guru mengatasinya dengan mempersiapkan jaringan dan mengunduh perangkat ajar sebelum pembelajaran. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa inovasi berlangsung secara terarah dan adaptif karena didukung kebijakan sekolah, sumber daya, kreativitas guru, dan respons positif siswa.

Sintesis Temuan

Lima aspek menunjukkan pola yang saling berhubungan. Pelatihan menyediakan pengetahuan baru; evaluasi menyediakan umpan balik; pengelolaan waktu memastikan pengetahuan tersebut diterapkan dalam kegiatan belajar yang terstruktur; keteladanan membangun budaya profesional; dan inovasi memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan pengetahuan dalam praktik baru. Data resume penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berdampak pada pembelajaran yang lebih variatif, evaluasi memperbaiki penilaian, pengelolaan waktu meningkatkan disiplin dan ketercapaian tujuan, keteladanan meningkatkan motivasi serta kerja sama, dan inovasi meningkatkan kreativitas serta penggunaan media pembelajaran.

Temuan juga memperlihatkan bahwa faktor geografis tidak selalu menjadi penghambat mutlak. Hambatan jarak dijawab dengan pelatihan daring dan sharing internal; hambatan cuaca dijawab dengan fleksibilitas waktu; hambatan jaringan dijawab dengan persiapan perangkat secara luring; sedangkan keengganan guru dalam evaluasi dijawab dengan mekanisme saran rahasia. Pola tersebut memperlihatkan karakter kepemimpinan edukatif yang adaptif.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan peran edukator secara komprehensif. Abstrak tesis menyimpulkan lima bentuk utama tersebut melalui pelatihan berbasis kebutuhan, tim evaluasi yang sistematis, pengelolaan waktu, keteladanan, serta inovasi berbasis TIK, literasi, dan numerasi.

Diskusi

Pelatihan Guru sebagai Strategi Pengembangan Profesional

Pelatihan yang berbasis kebutuhan menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mempraktikkan kepemimpinan edukatif yang berorientasi pada pengembangan kapasitas. Pemilihan prioritas berdasarkan Dapodik menunjukkan bahwa keputusan tidak sepenuhnya bersifat subjektif. Dalam kerangka He et al. (2024), kepemimpinan instruksional dapat menjadi prediktor pengembangan

profesional guru karena kepala sekolah memengaruhi kesempatan belajar dan arah pengembangan kompetensi.

Temuan di SMP YPPGI Tiom juga memperlihatkan bahwa dukungan finansial dan administratif menjadi bagian dari peran edukator. Kepala sekolah memberikan izin, dukungan jaringan, dan alokasi anggaran BOS. Hal ini penting karena pengembangan profesional di daerah terpencil menghadapi biaya dan akses yang lebih besar. Kepala sekolah harus mengubah keterbatasan tersebut menjadi strategi alternatif melalui pembelajaran daring.

Kegiatan sharing setiap Sabtu memperkuat makna pelatihan. Pelatihan individual dapat kehilangan dampaknya apabila pengetahuan tidak dipindahkan ke lingkungan sekolah. Sebaliknya, sharing memungkinkan guru mendiskusikan sumber belajar, perangkat ajar, dan praktik baik. Bush (2018) menempatkan PLC sebagai pendekatan yang memberi ruang partisipasi profesional, sedangkan Huijboom et al. (2021) menunjukkan bahwa komunitas belajar guru membutuhkan dukungan organisasi agar berkembang.

Dengan demikian, kontribusi kepala sekolah tidak sekadar “mengirim guru ke pelatihan”, tetapi membangun siklus belajar: pemetaan kebutuhan, fasilitasi, pelaksanaan, berbagi praktik, penerapan di kelas, dan refleksi. Siklus tersebut menjadikan pelatihan sebagai proses pengembangan profesional berkelanjutan.

Tim Evaluasi sebagai Mekanisme Refleksi

Pembentukan tim evaluasi memperlihatkan bahwa evaluasi diposisikan sebagai tanggung jawab kolektif. Struktur tugas yang jelas membuat proses penilaian lebih terorganisasi. Temuan ini sesuai dengan gagasan kepemimpinan instruksional bahwa kepala sekolah perlu memastikan proses pembelajaran berjalan melalui pemantauan dan umpan balik, bukan hanya melalui kontrol administratif.

Penggunaan rubrik transparan dan pemberian apresiasi menunjukkan bahwa hasil evaluasi digunakan untuk membangun motivasi dan kejelasan kriteria. Mekanisme kotak saran rahasia juga menunjukkan pendekatan humanis. Evaluasi yang terlalu menekan berpotensi menimbulkan resistensi, sedangkan evaluasi yang aman dan konstruktif lebih mungkin diterima sebagai proses pengembangan.

Secara konseptual, tim evaluasi dapat menjadi penghubung antara data dan perbaikan. Data nilai, rubrik, dan hasil observasi perlu dibaca untuk mengetahui bagian pembelajaran yang perlu diperbaiki. Karena itu, peran kepala sekolah sebagai edukator pada aspek ini terletak pada kemampuannya mengubah evaluasi dari kegiatan administratif menjadi pembelajaran organisasi.

Efektivitas Waktu dan Disiplin Pembelajaran

Pengelolaan waktu di SMP YPPGI Tiom memperlihatkan kombinasi antara standar dan adaptasi. Standar terlihat dari jam masuk, pembagian waktu pembelajaran, monitoring kehadiran, dan remedial. Adaptasi terlihat dari perubahan waktu ketika cuaca menghambat kedatangan siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa efektivitas tidak identik dengan kekakuan. Kebijakan yang efektif justru mampu mempertahankan tujuan pembelajaran sambil menyesuaikan cara pelaksanaannya.

Kepala sekolah sebagai edukator berperan dalam membentuk kebiasaan profesional. Surat peringatan bagi guru yang berulang kali absen menjadi instrumen disiplin, tetapi dampak yang lebih penting adalah pembentukan kesadaran bahwa waktu pembelajaran merupakan sumber daya pendidikan. Ketika guru hadir secara konsisten, siswa memperoleh kontinuitas pengalaman belajar.

Marks dan Printy (2003) menekankan pentingnya keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam persoalan instruksional. Temuan penelitian ini memperluas gagasan tersebut dalam konteks 3T: kepemimpinan instruksional perlu mempertimbangkan faktor lingkungan. Kepala sekolah tidak hanya memastikan jadwal berjalan, tetapi membaca kondisi jalan, hujan, dan asal wilayah siswa sebelum menentukan kebijakan.

Keteladanan sebagai Instrumen Pendidikan

Keteladanan merupakan temuan yang menonjol. Guru menyatakan bahwa kepala sekolah hadir tepat waktu, ramah, mengisi jam kosong, dan berkomunikasi baik dengan orang tua. Perilaku tersebut memiliki kekuatan edukatif karena guru belajar bukan hanya dari instruksi, tetapi dari contoh yang mereka lihat. Dalam perspektif Fullan (2020), perubahan sekolah membutuhkan hubungan dan kepercayaan; keteladanan menjadi salah satu cara membangun kepercayaan tersebut.

Keteladanan juga membentuk budaya organisasi. Ketika kepala sekolah menekankan transparansi, kejujuran, dan kedisiplinan serta mempraktikkannya, nilai tersebut menjadi norma sosial yang dapat ditiru. Budaya profesional tidak dibangun melalui slogan, tetapi melalui konsistensi tindakan pemimpin.

Menariknya, informan kepala sekolah sendiri menyebut keteladanan/role model sebagai aspek yang paling menentukan peningkatan kinerja guru karena pemimpin menjadi panduan semangat kerja dan mampu menyatukan tujuan guru. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa dalam konteks sekolah ini, kepemimpinan edukatif sangat personal dan relasional.

Inovasi sebagai Kepemimpinan yang Memberi Ruang

Inovasi pembelajaran di SMP YPPGI Tiom tidak dipahami sebagai penggunaan teknologi semata. TIK memang menjadi prioritas, tetapi inovasi juga meliputi literasi, numerasi, media pembelajaran, refleksi, dan berbagi praktik. Kepala sekolah menyediakan sumber daya dan ruang, sementara guru melakukan eksperimen dan refleksi. Pola ini sesuai dengan Fullan (2020) yang menekankan bahwa perubahan membutuhkan pemimpin yang mampu membangun kapasitas dan hubungan, bukan hanya mengeluarkan instruksi.

Dukungan terhadap eksperimen penting karena guru perlu merasa aman untuk mencoba metode baru. Ketika guru mengetahui bahwa kepala sekolah mendukung proses belajar dari pengalaman, inovasi menjadi lebih mungkin berkembang. Forum sharing juga membuat inovasi individual menjadi pengetahuan kolektif. Prenger et al. (2021) menekankan bahwa jejaring pembelajaran profesional dapat menghubungkan pembelajaran guru dengan perbaikan sekolah.

Kendala jaringan menunjukkan bahwa inovasi di daerah terpencil harus adaptif. Guru mengunduh bahan sebelum pembelajaran dan menyiapkan alternatif ketika jaringan tidak stabil.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan teknologi tidak otomatis menghentikan inovasi. Kepala sekolah berperan menyediakan dukungan, sedangkan guru mengembangkan kapasitas adaptasi.

Sintesis Peran Edukator terhadap Kinerja Guru

Jika lima aspek dianalisis secara terpadu, terlihat bahwa peran edukator bekerja melalui tiga jalur. Pertama, jalur kapasitas: pelatihan dan sharing meningkatkan pengetahuan serta keterampilan guru. Kedua, jalur budaya: keteladanan, disiplin, transparansi, dan kolaborasi membangun lingkungan kerja profesional. Ketiga, jalur praktik: evaluasi, pengelolaan waktu, media, dan eksperimen memastikan kapasitas tersebut diterapkan dalam pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan Ahmed (2026) yang melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan berbagai outcome guru. Penelitian Mulyani et al. (2020) juga menempatkan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru sebagai faktor yang berhubungan dengan efektivitas sekolah. Dalam konteks SMP YPPGI Tiom, hubungan tersebut terlihat secara kualitatif melalui perubahan praktik pembelajaran, motivasi guru, disiplin, penggunaan media, dan respons siswa.

Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa peran edukator tidak dapat dipisahkan dari konteks. Geografi, jaringan, jarak pelatihan, cuaca, dan keterbatasan sarana menjadi kondisi yang harus dikelola. Karena itu, model kepemimpinan edukatif yang paling sesuai untuk konteks ini adalah kepemimpinan yang berbasis kebutuhan, kolaboratif, adaptif, dan memberi teladan. Inilah nilai penting penelitian bagi pengembangan manajemen pendidikan di wilayah pegunungan Papua.

KESIMPULAN

Implikasinya, kepala sekolah perlu mempertahankan siklus pengembangan profesional yang menghubungkan pemetaan kebutuhan, pelatihan, praktik, sharing, dan evaluasi. Sekolah juga perlu memperkuat dokumentasi dampak pelatihan agar perubahan kompetensi guru dapat dilacak secara lebih sistematis. Tim evaluasi perlu terus dikembangkan sebagai forum refleksi, bukan hanya pelaksana ujian. Pengelolaan waktu perlu mempertahankan keseimbangan antara disiplin dan fleksibilitas kontekstual. Dukungan sarana TIK dan jaringan perlu diperkuat agar inovasi tidak bergantung pada inisiatif individual guru.

Bagi dinas pendidikan dan pengelola yayasan, hasil penelitian menunjukkan pentingnya dukungan khusus bagi sekolah di wilayah terpencil. Program pengembangan profesional perlu menyediakan pilihan daring dan luring, dukungan konektivitas, serta mekanisme pendampingan berkelanjutan. Bagi penelitian berikutnya, temuan kualitatif ini dapat diuji melalui penelitian komparatif atau kuantitatif untuk mengetahui pola hubungan antara kepemimpinan edukatif, kinerja guru, budaya sekolah, dan hasil belajar pada beberapa sekolah di wilayah Papua Pegunungan.

REFERENSI

- Ahmed, E. (2026). Principal leadership and teacher outcomes: A systematic review of research. *Improving Schools*, 28(2). <https://doi.org/10.1177/13654802251409533>
- Andriadi, D., & Sulistiyo, U. (2024). The influence of transformational and instructional leadership styles of school's principals on teacher's performance, motivation, job satisfaction and student achievement in primary and secondary schools. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2). <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.335>
- Bush, T. (2018). Professional learning communities and school leadership: Empowering teachers. *Management in Education*, 32(4), 203–209. <https://doi.org/10.1177/1741143218782316>
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9, 63. <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Huijboom, F., Van Meeuwen, P., Rusman, E., & Vermeulen, M. (2021). Professional learning communities (PLCs) as learning environments for teachers: An in-depth examination of the development of seven PLCs and influencing factors. *Learning, Culture and Social Interaction*, 31, 100566. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100566>
- Marks, H. M., & Printy, S. M. (2003). Principal leadership and school performance: An integration of transformational and instructional leadership. *Educational Administration Quarterly*, 39(3), 370–397. <https://doi.org/10.1177/0013161X03253412>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. M. N., Zohriah, A., & Firdaos, R. (2024). Instructional leadership of the school principal in improving teacher performance: Meta-analysis. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.55352/mudir.v6i1.896>
- Mulyani, H., Meirawan, D., & Rahmadani, A. (2020). Increasing school effectiveness through principals' leadership and teachers' teaching performance, is it possible? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.28864>
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Prenger, R., Poortman, C. L., & Handelzalts, A. (2021). Professional learning networks: From teacher learning to school improvement? *Journal of Educational Change*, 22, 13–52. <https://doi.org/10.1007/s10833-020-09383-2>

- Putri, H. S., Sari, S. R., & Handoko. (2025). The influence of principal instructional leadership on teacher performance: A literature review. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 10(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i2.20495>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Schaap, H., & de Bruijn, E. (2018). Elements affecting the development of professional learning communities in schools. *Learning Environments Research*, 21, 109–134. <https://doi.org/10.1007/s10984-017-9244-y>
- Schein, E. H., & Schein, P. A. (2017). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Sergiovanni, T. J. (2009). *The principalship: A reflective practice perspective* (6th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif* (Cet. 5). Alfabeta.